

SEJARAH ISLAMISASI MINANGKABAU: STUDI TERHADAP PERAN SENTRAL SYEKH BURHANUDDIN ULAKAN

Ridwan Arif

Universitas Paramadina, Jakarta
Email: ridwan.arif@paramadina.ac.id

Abstract

Sheikh Burhanuddin is known as a prominent Minangkabau scholar. The Islamization of Minangkabau is commonly associated with him. He is seen as a scholar succeeded in islamizing the Minang community. This study examines the role of Sheikh Burhanuddin in the process Islamization of Minangkabau. It examined the approaches and methods applied by Sheikh Burhanuddin in his efforts to Islamization. This study is a qualitative research, namely library research using the document analysis method. The results indicate that Syekh Burhanuddin was successful in his efforts to Islamize Minangkabau because he used the Sufism approach in his preaching, namely da'wah bi al-hikmah. This approach is implemented in the da'wah method, namely being tolerant of, and adopting local culture (Minangkabau customs and culture). Even further, Sheikh Burhanuddin succeeded in integrating Minangkabau customs with Islamic teachings.

Keywords: Syekh Burhanuddin; da'wah; Islamization of the Minangkabau

Abstrak

Syekh Burhanuddin dikenal sebagai seorang ulama besar Minangkabau. Islamisasi Minangkabau sering dikaitkan dengan dirinya. Ini karena ia dipandang sebagai ulama yang sukses mengislamkan masyarakat Minang. Studi ini mengkaji peran Syekh Burhanuddin dalam islamisasi menangkabau. Ia meneliti pendekatan dan metode-metode yang digunakan Syekh Burhanuddin dalam upaya islamisasi. Kajian ini adalah penelitian kualitatif yaitu penelitian kepustakaan yang menggunakan metode dokumen analisis. Hasil kajian ini menunjukkan Syekh Burhanuddin berhasil dalam upaya islamisasi Minangkabau karena menggunakan pendekatan tasawuf dalam dakwahnya yaitu da'wah bi al-hikmah. Pendekatan ini diimplementasikan dalam metode dakwahnya yaitu bersikap toleran terhadap, dan mengadopsi budaya lokal (adat dan budaya Minangkabau). Bahkan lebih jauh Syekh Burhanuddin berhasil memadukan adat Minangkabau dengan ajaran Islam.

Kata Kunci: Syekh Burhanuddin; dakwah; islamisasi Minangkabau

Pendahuluan

Syekh Burhanuddin adalah seorang tokoh ulama legendaris Minangkabau. Tidak diragukan lagi, ulama ini telah memberikan kontribusi yang signifikan bagi perkembangan Islam di

Minangkabau. Kendati bukan ulama pertama yang menyebarkan Islam di minangkabau, tetapi ia dipandang sebagai ulama yang berhasil mengislamkan masyarakat Minangkabau

secara merata dan menyeluruh. Selain menyebarkan Islam secara umum, Burhanuddin juga dikenal sebagai ulama sufi pertama yang membawa Tarekat Syaththāriyyah ke Ranah Minang. Dengan demikian ia adalah murshīd utama Tarekat Syaththāriyyah di Minangkabau. Kebesaran nama Burhanuddin belum pudar hingga saat ini. Ini dapat dilihat dari acara peringatan tahunan hari wafatnya (haul) -yang dikenal dengan istilah “Basapa (bersafar) ke Ulakan- dihadiri oleh ribuan pengunjung dari berbagai pelosok Minangkabau dan beberapa provinsi di Indonesia. Tidak hanya di bulan Safar, di hari-hari biasa pun makamnya ramai dikunjungi oleh penziarah dari berbagai daerah di Indonesia.

“Adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah” (agama Islam harus menjadi dasar bagi adat) yang merupakan falsafah hidup masyarakat Minang dan masih dipegang teguh hingga kini adalah buah dari upaya besar Burhanuddin dalam islamisasi Minangkabau. Keberhasilan Burhanuddin dalam mengislamkan masyarakat Minang secara merata tanpa mendapatkan perlawanan berarti menarik untuk dikaji. Karena itu tulisan ini membahas peran sentral Syekh Burhanuddin dalam islamisasi

Minangkabau. Dalam artikel ini didedahkan pendekatan-pendekatan yang digunakan Burhanuddin dalam mengislamkan masyarakat dan adat Minangkabau.

Biografi Ringkas Syekh Burhanuddin

Burhanuddin berasal Guguk Sikaladi, Pariangan Padang Panjang, Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat. Ia berasal dari keluarga bangsawan. Ayahnya Pampak Sati Karimun Merah, dikenal sebagai seorang petapa sakti yang juga dikenal sebagai “*Datu*” (pemberi obat). Ibunya seorang “puteri” yang dipanggil dengan Puteri Cukuik Bilang Pandai. Dalam tradisi Minangkabau yang dikenal dengan sistem matrilineal, Burhanuddin berasal dari suku Guci (Samad 2003).

Tidak ada informasi yang pasti mengenai tahun kelahirannya. Sejarahwan memperkirakan ia dilahirkan pada paruh pertama abad ke-17. Azyumardi Azra misalnya menulis masa hidup Syekh Burhanuddin hidup yaitu 1056-1104 H/ 1646-1692. Ada beberapa pendapat tentang nama kecil Burhanuddin (Azra 1988). Pendapat *pertama*, namanya ialah “Buyuang Panuah” (anak laki-laki yang sudah penuh, cukup, atau sudah mapan). *Kedua*, Burhanuddin memiliki nama kecil “Buyuang Pono” yang merupakan

singkatan dari “Samparono” (sempurna). *Ketiga*, Imam Maulana dalam bukunya *Muballighul Islam* menyebut nama kecil Burhanuddin ialah “Qanun”.

Sebagaimana lazimnya anak-anak Minangkabau, sejak usia dini Burhanuddin telah menerima pendidikan akhlak dan budi pekerti dari kedua orang tuanya. Setelah meningkat remaja, ia mempelajari ilmu-ilmu keislaman dari seorang syekh asal Mekkah, Syekh ‘Abd Allāh ‘Ārif (w. 1039/1619). Syekh yang dikenali dengan “Tuanku Madīnah” ini menetap di Tapakis Ulakan. Setelah wafatnya Tuanku Madinah, atas saran sang guru (sewaktu ia masih hidup), Burhān al-Dīn melanjutkan pendidikannya ke Aceh, dengan Syekh ‘Abd al-Ra’ūf al-Fanshūri (w. 1105/1693).¹ Tidak ada informasi pasti tentang lama pendidikan Burhanuddin dengan ‘Abd al-Ra’ūf. M. Letter misalnya, menyatakan Burhanuddin belajar selama tiga puluh tahun, yakni dua tahun di Singkil dan dua puluh delapan tahun di Banda Aceh yaitu sejak ‘Abd al-Ra’ūf dilantik oleh Sultanah Shāfiyatuddīn Shah (m. 1641-1675) sebagai Qādhī Mālik al-‘Adil atau Muftī.

Sedangkan Mahmud Yunus menyatakan Burhān al-Dīn berguru dengan ‘Abd al-Ra’ūf selama 21 tahun dan kembali ke Minangkabau pada 1680. Tamar jaya, sebagaimana dikutip oleh Samad, menyatakan, sebelum hari kepulangannya ke Minangkabau Pono diberi nama baru oleh ‘Abd al-Ra’ūf dengan “Burhanuddin”. Sejak saat itu resmiah Pono memakai nama barunya yaitu Burhanuddin. Burhanuddin dilepas pulang ke Minangkabau oleh gurunya disaksikan oleh teman-temannya dan beberapa pembesar Kesultanan Aceh (Samad 2003). Sesampainya di Minangkabau, Burhanuddin memilih Ulakan sebagai tempat menetap. Di daerah inilah Burhanuddin memulai upaya islamisasi Minangkabau bersama para sahabat dan murid-muridnya dengan mendirikan *surau* di Tanjung Medan, Ulakan.

Sayangnya kita tidak dapat menyelidiki pemikiran keagamaan Burhanuddin secara pasti sebab ia tidak meninggalkan karangan yang merefleksikan ajaran dan pemikirannya. Meskipun ia meninggalkan kitab yang berjudul *Kitāb al-Taḥqiq*,² tetapi kitab ini

¹ Syekh ‘Abd al-Ra’ūf ini lebih dikenal dengan nama Syekh ‘Abd al-Ra’ūf al-Sinkili atau Singkil.

² Manuskrip ini ditulis oleh Syekh Burhanuddin sendiri. Saat Duski Samad menulis

bukunya yang berjudul *Syekh Burhanuddin*, manuskrip tersebut berada di tangan khalifah ke-42 Syekh Burhanuddin, Syahril Luthan Tuanku Kuning di *Surau* Burhanuddin, Tanjung Medan, Ulakan. Manuskrip tersebut ditulis dalam bahasa Arab dengan menggunakan kertas lama berwarna kuning

hanya berbentuk ringkasan sejumlah karya tasawuf (Samad 2003). Berdasarkan pemahaman keagamaan gurunya, Syekh 'Abd al-Ra'uf, dapat dipastikan bahwa Burhanuddin mengikuti Ahl Sunnah wa al-Jama'ah (Asy'ariyah) dalam i'tiqad, Mazhab Syafi'i dalam fiqh dan Tarekat Syaththāriyyah dalam tasawuf.

Burhanuddin wafat di *surau*-nya, di Tanjung Medan, Ulakan dan dimakamkan di Ulakan. Sampai saat ini makamnya ramai diziarahi oleh pengunjung dari berbagai provinsi di Indonesia. Untuk mengenang jasanya, nama Burhanuddin diabadikan untuk nama sebuah perguruan tinggi di Pariaman yaitu Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Syekh Burhanuddin.

Upaya-upaya Islamisasi Syekh Burhanuddin

yang lebih tebal dibanding kertas zaman ini dengan menggunakan tinta kanji. Pada bagian Bab pendahuluan, pengarang dengan jelas menyatakan bahwa "Buku ini adalah ringkasan dari 20 kitab populer tasawuf yang dipakai secara luas dalam lingkungan madzhab *ahl sunnah wa al-jama'ah*". Kemudian pengarang membuat daftar kitab-kitab tersebut: *Tuhfah al-Mursalāh ilā Rūh al-Nabī*, *Al-Ma'lūmāt*, *Jawāhir al-Ḥaqā'iq*, *Al-Mulāḥazah*, *Khātimah*, *Fath al-Rahmān*, *Maj al-Baḥrayn*, *Mi'dān al-Asrār*, *Fushūsh al-Ma'rifah*, *Bayān Allāh*, *Baḥr al-Lahūt*, *Asrār al-Shalāh*, *al-Wahdah*, *Futuḥāt*, *Syarḥ al-Hikam*, *al-Asrār al-Insān*, *Anwār al-Ḥaqā'iq*, *Al-Baitīn*, *Tanbīh al-Māsyi*, *Adāb 'Ashiq wa Khalwah*.

³ 'Abd Allāh 'Ārif dipandang sebagai ulama pertama dan pendakwah Islam di Aceh. 'Abd Allāh 'Ārif dan sahabatnya, Shaykh Ismā'īl Da fī pemah

Syekh Burhanuddin bukanlah ulama pertama yang melakukan upaya islamisasi Minangkabau. Sejarah mencatat, setidaknya ada dua orang ulama yang mendahului Burhanuddin dalam usaha islamisasi. Ulama pertama yang tercatat merintis usaha islamisasi minangkabau ialah Syekh Burhanuddin (yang hidup di abad ke-12 hingga awal abad ke-13 M). Ulama ini merupakan sahabat Syekh 'Abd Allāh 'Ārif,³ seorang ulama pendakwah asal Arab yang datang berdakwah ke Aceh pada abad ke-12,⁴ tepatnya pada akhir era kesultanan Peurlak (Arnold 1913, Mahyudin 2001, Al-Attas 1966, 2011, Abdullah 1990). 'Abd Allāh 'Ārif datang mendakwahkan Islam di kesultanan Semudra yang kemudian diperintah oleh Maharaja Nūr al-Dīn (1155-1210 M). Dari akhir nama dan karyanya yang berjudul *Baḥr al-Lāhūt*⁵ kita dapat mengidentifikasi

belajar kepada Shaykh 'Abd Qādir al-Jīlānī (1079-1166 M.), pendiri tarekat Qādiriyyah. 'Abd Allāh 'Ārif memulai pengembaraannya pada tahun 1177 M.

⁴ Menurut Arnold, 'Abd Allāh 'Ārif datang ke Aceh sekitar pertengahan abad ke-12 M.; menurut Al-Attas pada permulaan abad ke-12 M.; Mahayudin, yang mengutip A. Hasjmi, menyatakan pada tahun 1177 M., sementara itu Abdul Rahman menyatakan 1165 M.

⁵ Jumlah karya 'Abd Allāh 'Ārif tidak diketahui secara pasti. *Baḥr al-Lāhūt* adalah satu-satunya karyanya yang ditemui. Teks aslinya adalah dalam bahasa Arab dan kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Melayu oleh anonim pada zaman kejayaan kesultanan Melaka. Mahayudin Haji Yahaya menyatakan karya ini ialah di antara karya

bahwa 'Abd Allāh 'Ārif adalah seorang ulama sufi (Wan Mohd Shaghir 1991). Zainuddin (1961) juga mencatat, di antara sahabat-sahabat 'Abd Allāh 'Ārif ialah Syekh Ismā'īl Dafī⁶ dan Syekh Burhanuddin⁷ yang menyebarkan Islam ke Pariaman, Minangkabau (Al-Attas 2011, 1966, Shellabear 1967, Mahyudin 2001, Arnold 1913, Yunus 1971, Abdullah 1980, Abbas 1991).

Ulama kedua yang melakukan upaya islamisasi di Minangkabau ialah guru pertama Burhanuddin, Syekh 'Abd Allāh 'Ārif. Sebagaimana telah disinggung di atas, sebelum belajar ke Aceh, Burhanuddin belajar dengan seorang ulama asal Mekkah, Syekh 'Abd Allah 'Arif yang masyhur dengan panggilan "Tuanku Madinah". Diriwataykan, kehadiran "Tuanku Madinah" di Tapakis

yang terawal sampai di Nusantara yang membicarakan doktrin metafisik tasawuf seperti konsep *nūr Muḥammad*, *insān al-kāmil* dan *waḥdat al-wujūd* dan oleh karena itu dikatakan karya ini identik dengan ajaran al-Hallāj (858-922) dan Ibn 'Arabī yang datang kemudian. Dikatakan, doktrin-doktrin ini juga bagian dari doktrin kosmologi Syi'ah. Untuk lebih detail tentang kitab *Bahr al-Lahut*.

⁶ Sharif Mekkah, di bawah perintah khalifah, mengirim Syekh Isma'il sebagai pemimpin rombongan pendakwah untuk mencari daratan Semudra, bukan hanya untuk mengajak masyarakat memeluk Islam tetapi juga untuk mendirikan sebuah kerajaan Islam dan menyebarkan Islam ke seluruh penjuru kawasan ini pada pertengahan abad ke-13 M. Turut serta dalam misi ini Faqīr Muḥammad dari Malabar yang merupakan bekas sultān di sana dan keturunan Abū Bakr al-Shiddīq. Pada mulanya mereka mengislamkan masyarakat Fanṣūr dan berikutnya Lamuri (Lambri), Haru, Peurlak dan

Ulakan kurang mendapat sambutan dari penduduk setempat. Hal ini dapat dipahami karena masyarakat lokal masih sangat kuat memegang adat dan tradisi mereka. Bagaimanapun ada beberapa orang yang menerima dakwah ulama ini dan menjadi muridnya.

Tampaknya upaya Tuanku Madinah dalam menyebarkan Islam di Ulakan khususnya, Minangkabau umumnya, belum lagi berhasil dengan memuaskan. Namun setidaknya, Syekh ini telah berusaha untuk memperkenalkan Islam kepada penduduk setempat. Tidak banyak informasi tentang Syekh 'Abd Allāh 'Ārif. Sampai saat ini makamnya pun tidak ditemukan di daerah Ulakan Tapakis. Di antara masyarakat lokal⁸ ada yang meriwayatkan bahwa syekh ini tidak

akhirnya mereka sampai di Kesultanan Semudra di mana mereka mengislamkan raja yang berkuasa pada waktu itu, Merah Silau (m. 1261-1289 M.). Atas saran dari Syekh ini, sang raja mengganti namanya menjadi Mālik al-Ṣāliḥ. Kesultanan Peurlak dan Semudra akhirnya disatukan di bawah kekuasaan satu kerajaan yaitu Pasai.

⁷ Menurut Arnold Burhanuddin adalah murid 'Abd Allāh 'Ārif. Ia wafat di Kampar, Riau pada 610/1191. Tetapi di batu nisan makamnya yang terletak di pinggir sungai Kampar tertulis bahwa ia wafat pada tahun 1214. Burhanuddin yang dimaksud di sini bukanlah ulama yang murid 'Abd al-Ra'ūf yang hidup pada abad ke-17 M, sebagaimana Sirajuddin Abbas menyatakan, ada tiga orang Burhanuddin yang pernah tinggal di Ulakan, Pariaman, Minangkabau (Sumatera Barat).

⁸ Disampaikan oleh salah seorang tokoh Ulakan, Ali Bakri, S.Ag., Tk. Khalifah kepada penulis pada Juni 2019.

menetap di Tapakis Ulakan, tetapi datang dan pergi layaknya seorang pedagang zaman dulu. Dari keterangan ini penulis berasumsi Syekh 'Abd Allāh 'Ārif tidak wafat di Tapakis Ulakan. Upaya Syekh 'Abd Allāh 'Ārif dalam islamisasi Minangkabau dilanjutkan oleh muridnya Syekh Burhanuddin.

Dalam upaya islamisasi Minangkabau, langkah-langkah yang dilakukan Syekh Burhanuddin di antaranya ialah:

Mendirikan Pusat Pendidikan dan Dakwah Islam (*surau*)

Tidak lama setelah kepulangannya ke Minangkabau, atas bantuan

sahabatnya, Idris, Khatib Majolelo, Burhanuddin mendirikan pusat pendidikan Islam (*surau*)⁹ di Tanjung Medan, Ulakan (Azra 2000, Daya 1990, Fathurahman 2010).¹⁰ Pendirian *surau* merupakan langkah awal dan penting Burhanuddin dalam islamisasi Minangkabau. Perjuangannya dalam menyebarkan Islam melalui Surau Tanjung Medan dibantu oleh empat murid senior yang juga sahabatnya ketika belajar di Aceh (Fathurahman 2010).¹¹ Meskipun empat ulama ini pada mulanya belajar dengan 'Abd al-Ra'ūf, akhirnya mereka menjadi murid-murid Burhanuddin (Fathurahman 2010).¹²

⁹ Istilah "*surau*" atau "*suro*" dipakai secara luas di kepulauan Melayu-Indonesia. Istilah ini banyak digunakan di Minangkabau (Sumatera Barat), Sumatera Selatan, Semenanjung Malaysia dan Patani (Thailand Selatan). Secara etimologi, kata "*surau*" berarti "tempat" atau "tempat ibadah". Menurut arti asalnya, *surau* adalah sebuah bangunan kecil yang didirikan untuk menyembah arwah nenek-moyang. Setelah kedatangan Islām, makna dan fungsi *surau* berubah. Pada waktu ini, ia dipahami sebagai sebuah masjid kecil yang digunakan untuk aktivitas keagamaan Islam baik sebagai tempat ibadah atau pusat pendidikan Islam. Dalam konteks Minangkabau, sejarah mencatat *surau* pertama didirikan oleh Raja Minangkabau, Adityawaman pada 1356 di kawasan bukit Gombak. Pada waktu itu fungsi *surau* adalah pusat peribadatan Hindu-Budha selain pusat pendidikan sebelum kedatangan Islām. Setelah kedatangan Islam, fungsi terakhir *surau* dilestarikan selain sebagai tempat ibadah dan aktivitas-aktivitas keagamaan lainnya. *Surau*, sebagai sebuah pusat pendidikan di Minangkabau, untuk pertama kali dikembangkan oleh Burhanuddin. Sejak era Burhanuddin, *surau* memiliki fungsi baru yaitu sebagai pusat penyebaran tarekat terutama tarekat Syaithāriyyah yang disebarkan oleh Burhanuddin.

¹⁰ Menurut Burhanuddin Daya, Burhanuddin mendirikan *surau* pertamanya pada 1680.

¹¹ Dalam manuskrip yang berjudul *Inilah Sejarah Ringkas Auliyaullah al-Salihin Sheikh Burhanuddin Ulakan yang Mengembangkan Agama Islam di Daerah Minangkabau* yang disalin oleh Imam Maulana Abdul Manaf Amin, disebutkan bahwa Burhanuddin datang ke Aceh bersama empat orang sahabatnya yaitu Datuk Maruhun Panjang dari Padang Ganting, Batusangkar; Tarapang dan Kubung Tigo Baleh, Solok; Mutanasir (atau Muhammad Nasir) dari Koto Tangah, Padang; dan Buyung Mudo dari Bayang Pulut-Pulut, Bandar Sepuluh. Empat orang tersebut bertemu dengan Burhanuddin dalam perjalanan mereka ke Aceh.

¹² Diriwayatkan ketika Burhanuddin diizinkan pulang oleh Syekh 'Abd al-Ra'ūf ke Minangkabau, empat orang sahabatnya juga meminta izin untuk pulang. Tetapi Syekh 'Abd al-Ra'ūf tidak mengizinkan mereka, sebab dalam penilaian sang guru, mereka belum lulus dalam pendidikan. Namun mereka tetap ingin pulang, meskipun tanpa izin guru mereka. Ketika mereka sampai di kampung halaman dan memulai melakukan dakwah, mereka kurang mendapat sambutan dari masyarakat. Pada waktu yang sama, mereka melihat sahabat mereka, Burhanuddin, mendapatkan sambutan luar biasa dari masyarakat. Akhirnya empat sahabat Burhanuddin

Fungsi utama Surau Tanjung Medan ialah sebagai lembaga pendidikan Islam yaitu tempat mendidik kader ulama penerus Burhanuddin. Surau Burhanuddin dipandang sebagai surau pertama yang menjadi cikal bakal lembaga pendidikan Islam di Minangkabau (sejenis pesantren di Jawa). Di zamannya, surau Burhanuddin dikenal sebagai satu-satunya pusat pendidikan Islam di Minangkabau (Azra 1988, 2000). Ketokohan Syekh Burhanuddin telah menjadi daya tarik tersendiri, sehinggabanyak pemuda dari berbagai pelosok Minangkabau datang belajar ke Surau Tanjung Medan. Mereka kelak menjadi penyambung tongkat estafet Syekh Burhanuddin dalam menyebarkan ajaran Islam secara umum dan ajaran tarekat syaththāriyyah secara khusus. Di sekitar Surau Tanjung Medan berdiri surau-surau kecil yang dihuni oleh para pelajar dari berbagai daerah di Minangkabau, Riau dan Jambi. Menurut khalifah ke-42 Burhanuddin, Syahril Lutan, Tk. Kuniang, sebagaimana dikutip oleh Samad, di sekitar surau induk Tanjung Medan, yang sampai sekarang masih terjaga keasliannya, berdiri puluhan surau-surau kecil tempat tinggal

pelajar agama (santri) yang mempelajari berbagai disiplin ilmu keislaman, sehingga ulakan pernah dijuluki dengan negeri seratus surau (Samad 2003).

Selain sebagai lembaga pendidikan Islam yang mendidik kader ulama secara khusus, surau Syekh Burhanuddin juga berfungsi sebagai pusat pendidikan masyarakat (pusat *al-da'wah wa al-ta'lim*). Masyarakat Ulakan yang baru saja memeluk Islam tentu perlu dibekali dengan ilmu-ilmu keislaman agar mereka bisa mengamalkan ajaran Islam dengan baik dan benar.

Menurut Muhammad Nasir, Surau Syekh Burhanuddin tidak hanya menjalankan fungsi sebagai lembaga pendidikan agama. Lebih jauh, surau juga menjalankan fungsi-fungsi lainnya (Samad 2003). Di antaranya adalah peran sebagai lembaga pendidikan adat dan budaya. Syekh Burhanuddin memang dikenal sebagai ulama yang akomodatif terhadap budaya lokal dan ini dipandang sebagai salah satu kunci kesuksesan sang syekh dalam mengislamkan Minangkabau, sebagaimana kita lihat nanti. Di surau Syekh Burhanuddin, para murid bisa belajar adat dan kebudayaan tradisional

ini memutuskan untuk kembali ke Aceh untuk melanjutkan pendidikan dengan sang guru. Temyata Syekh 'Abd al-Ra'ūf tidak menerima mereka dan menyarankan untuk berguru dengan Burhanuddin di

Ulakan. Burhanuddin menerima mereka sebagai murid di samping sebagai pembantunya dalam menyebarkan ajaran Islam dan tarekat Syahtthariyyah di Minangkabau.

Minangkabau yang melibatkan tokoh-tokoh adat masyarakat setempat. Keikutsertaan para tokoh adat telah memberi kontribusi positif terhadap tingkat kepercayaan masyarakat kepada institusi surau sebagai lembaga pendidikan adat dan budaya.

Kegiatan-kegiatan kebudayaan yang diajarkan di surau di antaranya ialah adat Minangkabau, *pasambahan*, pepatah-petitih, pencak silat dan lain-lain. Dengan demikian, para murid tidak hanya menguasai ilmu agama (Islam) semata tetapi juga memahami ilmu yang berkaitan dengan adat dan budaya lokal. Dengan bekal ilmu adat dan budaya Minangkabau, murid surau tidak canggung lagi hidup di tengah masyarakat, bahkan mereka bisa memberikan masukan dan kritikan terhadap kebiasaan-kebiasaan adat yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama. Kelebihan yang dimiliki murid surau telah memberikan tempat kepada mereka dalam kedudukan bermasyarakat sehingga pengakuan masyarakat mudah mereka dapatkan (Samad 2003).

Menggunakan tasawuf sebagai pendekatan islamisasi

Sebagai seorang ulama sufi, sudah jelas Syekh Burhanuddin menggunakan pendekatan tasawuf dalam upaya islamisasi Minangkabau. Pendekatan tasawuf yang mengedepankan hikmah dan pendekatan persuasif cukup efektif dalam mengajak penduduk lokal untuk memeluk Islam. Salah satu bentuk dari pendekatan tasawuf yang digunakan Burhanuddin dalam islamisasi Minangkabau ialah tidak menolak kearifan lokal yaitu adat dan budaya Minangkabau. Burhanuddin hanya membersihkan adat dan budaya Minang dari nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran Islam. Bahkan Burhanuddin mengadopsi sebagian budaya Minang untuk media dakwah seperti kesenian bela diri pencak silat, *uluambek* dan *indang*, seperti yang akan kita lihat nanti. Disamping itu, selain mengajarkan tasawuf yang bersifat umum, Burhanuddin menyebarkan Tarekat Syaththāriyyah secara khusus. Bahkan, Burhanuddin dipandang sebagai ulama sufi pertama yang membawa dan menyebarkan Tarekat Syaththāriyyah¹³

¹³ Tarekat Syaththāriyyah dipandang sebagai tarekat Sufi pertama yang datang dan berkembang di Minangkabau. Setelah era Burhanuddin (abad ke-18), masuk ke Minangkabau tarekat Sufi lainnya yaitu Naqshbandiyyah yang berpusat di Cangkiang,

Agam. Tuanku Nan Tuo di Cangking dipandang sebagai mursyid pertama tarekat Sufi ini di Minangkabau, meskipun sebelumnya ia telah belajar tarekat Syaththāriyyah dengan seorang murid Burhanuddin, Tuanku Nan Tuo di Mansiangan.

di Minangkabau (Hamka 2010, Shaghir 1996, Azra 1988, Fathurahman 2010).

Bersama murid-muridnya Burhanuddin mendakwah Islam kepada masyarakat dengan cara-cara yang akomodatif dan persuasif. Tradisi jahiliyah yang tidak sesuai dengan ajaran Islam dirobahnya dengan bijaksana. Tokoh agama dan adat di Ulakan misalnya, menceritakan bahwa makanan “lemang” yang sering dibuat ketika memperingati hari-hari besar Islam, khususnya perayaan Maulid Nabi Muhammad saw, adalah sebuah tradisi yang dikembangkan oleh Syekh Burhanuddin. Burhanuddin tidak mau makan di bejana (piring dan peralatan makan) masyarakat yang belum Islam, karena bejana tersebut adalah bekas tempat memasak makanan yang haram. Lalu ia menganjurkan masyarakat agar memasak makanan pada seruas bambu dan itulah yang disebut “lemang”. Burhanuddin memakan lemang tanpa ragu lagi karena sudah terjamin kesuciannya.

Ada beberapa pendekatan yang digunakan burhanuddin dalam menyebarkan Islam kepada masyarakat yang didasarkan kepada hikmah (pendekatan tasawuf) yaitu:

Pertama, mengislamkan kalangan remaja melalui permainan anak negeri

yang masyhur di kala itu, seperti main kelereng, main gundu, main patuk lele, dan main layang-layang. Setiap kali ikut dalam permainan tersebut, Burhanuddin selalu menang. Akhirnya para remaja bertanya apa rahasianya Burhanuddin selalu menang dalam permainan. Burhanuddin menjelaskan bahwa ia senantiasa membaca *basmalah* setiap akan memulai permainan. Melalui permainan, lambat laun Burhanuddin diterima oleh kalangan remaja. Pada gilirannya mereka inilah yang nantinya mengajak orang tua mereka untuk belajar kepada Burhanuddin.

Kedua, mengikuti permainan anak nagari seperti main layang-layang dan permainan lainnya dengan tidak merusak nilai-nilai Islam yang dimilikinya. Melalui permainan tersebut ia dapat memasuki semua lapisan masyarakat tanpa mengalami kesulitan berarti. Banyak kisah menarik yang diriwayatkan oleh pengikut Burhanuddin tentang kemampuan ulama ini dalam berinteraksi dan bergaul dengan semua lapisan masyarakat.

Ketiga, mendakwahkan Islam secara bertahap sambil mencari persesuaian antara ajaran agama dengan budaya lokal. Upaya Burhanuddin dalam penobatan gelar para pemuka agama di masyarakat seperti gelar *tuanku, imam,*

khatib dan *labai*, adalah wujud nyata dari usaha beliau untuk mengharmoniskan hubungan antara adat dan syarak (agama). Upaya tersebut membuahkan hasil berupa tumbuhnya ratusan ulama yang nantinya memberikan warna tersendiri bagi struktur adat dan budaya di Minangkabau. Upaya ini juga menjadi salah satu faktor utama berdirinya ribuan surau dan masjid. Institusi ini merupakan cikal bakal dari lembaga pendidikan Islam di bawah pimpinan ulama. Hampir setiap korong (dusun), dan nagari di Minangkabau memiliki surau dan masjid dan seorang ulama sebagai pemimpinnya (Samad 2003).

Memadukan Islam dengan Budaya Lokal

Syekh Burhanuddin dipandang ulama yang sukses dalam memadukan adat dan agama (Islam) di Minangkabau tanpa menimbulkan konflik yang berarti. M. Letter misalnya, menegaskan integrasi adat dan agama (Islam) yang digagas oleh Syekh Burhanuddin adalah sebuah maha karya yang sangat berharga bagi kehidupan sosial dan budaya masyarakat Minangkabau (Samad 2003).

Syekh Burhanuddin adalah putra Minangkabau asli yang menguasai seluk-beluk adat dan budaya masyarakatnya, sehingga ia dapat beradaptasi dan

berkomunikasi dengan mudah. Pendekatan dan perjuangan Burhanuddin dan sahabat-sahabatnya dalam islamisasi Minangkabau dilakukan secara terencana dan sistematis dengan menggunakan pendekatan kultural telah menarik para penguasa adat (*penghulu*, *rajo* dan *rangkayo*) dan masyarakat di pesisir Minangkabau (*rantau*) untuk memeluk agama Islam (Samad 2003).

Menurut M. Letter, sebagaimana dikutip oleh Samad (2003), setelah Syekh Burhanuddin mengajar selama sepuluh tahun di Ulakan ia lalu mengadakan evaluasi terhadap perkembangan Islam di Minangkabau secara umum. Untuk itu diadakanlah sebuah pertemuan dengan empat orang sahabat sekaligus murid utamanya di Surau Tanjung Medan. Pertemuan ini menghasilkan dua keputusan penting, yaitu:

1. Untuk mempercepat integrasi adat dan Islam di Minangkabau perlu dukungan penuh dari tokoh adat (*penghulu*) di pusat kerajaan *minangkabau (darek)*.
2. Lambat dan mandeknya perkembangan Islam di Luhak Nan Tigo (pusat alam Minangkabau) disebabkan oleh banyaknya kendala yang dihadapi oleh ulama. Kendala tersebut berasal dari

kalangan adat (*penghulu*) yang disebabkan antara lain oleh kuatnya pengaruh ajaran agama Budha.

Memperhatikan keadaan di atas, akhirnya diambillah beberapa kesimpulan dan kesepakatan sebagai berikut:

1. Kekuatan agama (*syarak*) yang telah dipegang oleh para ulama di *rantau* yang berpusat di Ulakan harus diintegrasikan dengan kekuatan adat yang berpusat di Luhak Tanah Datar (Pagaruyung), sebab ajaran Islam tidak bertentangan dengan adat Minangkabau.
2. Diharapkan para ulama pemegang *syarak* dan para *penghulu* pemangku adat bersinergi dalam memelihara adat dan agama (Islam) sehingga anak-*kemenakan* aman sentosa, tenang dan damai. Untuk itu perlu adanya perjanjian dan kesepakatan di alam Minangkabau antara kaum adat dan kaum agama di bawah restu “Yang Dipertuan” di Pagaruyung dengan ketentuan seluruh rakyat alam Minangkabau resmi menganut agama Islam dalam
3. paham madzhab Syafi’i seperti berlaku di Aceh.
3. Memadukan adat dan agama, bahwa “*Adat basandi syarak* (adat harus menjadikan agama sebagai prinsip/asas), fatwa agama harus dilaksanakan oleh adat.
4. Struktur pemerintahan menurut sepanjang adat dilengkapi dengan fungsionaris-fungsionaris keagamaan.
5. Walaupun kekuasaan raja sebagai lambang kesatuan alam Minangkabau, karena *rantau* dan *nagari* di bawah raja-raja kecil dan *penghulu*, maka kesatuan agama dan adat perlu diwujudkan dan dipertahankan.

Berdasarkan kesepakatan di atas, maka diambillah kesimpulan bahwa tokoh lima serangkai (Syekh Burhanuddin dan empat murid utamanya) dan sebelas raja di Ulakan, di bawah pimpinan Burhanuddin, akan menemui *Basa Ampek Balai* (sejenis dewan menteri di bawah Sultan Pagaruyung) yang memegang kendali pemerintahan alam Minangkabau untuk membahas agama dan adat (Samad 2003). Atas inisiatif Tuanku Padang Gantiang, dilangsungkanlah pertemuan di Puncak Pato (Pato berarti fatwa atau

petuah) yang dihadiri oleh Burhanuddin dan murid-murid utama, sebelas orang raja Ulakan, *Basa Ampek Balai*, dan *penghulu-penghulu* terkemuka di Luhak Nan Tigo. Bukit ini dinamakan dengan Bukit Marapalam dan terletak antara Desa Sungayang dengan Batu Bulek. Inilah yang kemudian dikenal dengan “Perjanjian Bukit Marapalam” atau “Piagam Bukit Marapalam” yang berbunyi:

“Dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Atas qudrat dan iradat Allah SWT, telah dipertemukan di tempat ini hamba-hamba Allah untuk memperkatakan adat dan syarak yang akan menjadi pegangan anak kemenakan, hidup yang akan dipakai, mati yang akan ditompang, bahwa adat dan syarak akan dikukuhkan menjadi pegangan di alam minangkabau, dengan ini kami sambil menyerahkan kepada Allah SWT sambil mengikuti kata Muhammad saw, penghulu ka ganti Nabi, rajo ka ganti Allah, kami mengikrarkan bahwa:

Adaik basandi syarak, syarak basandi kitabullah, syarak mangato adaik mamakai. Sagalo undang adaik dan kelengkapannya dalam alam Minangkabau, luhak dan rantau, kampung dan nagari disesuaikan oleh sagalo ulama dan penghulu kepada rakyat di alam Minangkabau.

Atas nama syarak Syekh Burhanuddin.

Atas nama adat Basa Ampek Balai dan Titah di Sungai Tarab. Disetujui oleh Rajo Alam Yang Dipertuankan di Pagaruyung (Samad 2003).

Setelah selesai Perjanjian Bukit Marapalam, *Basa Ampek Balai* bersama Syekh Burhanuddin dan rombongan meminta pengesahan kepada Yang Dipertuan Raja Alam Minangkabau di Pagaruyung yang disaksikan oleh Raja Adat dan Raja Ibadat (Samad 2003).

Langkah selanjutnya adalah mengimplementasikan Ikrar Bukit Marapalam dalam kehidupan bermasyarakat., Melalui para ulama dan *penghulu* diaturlah adat dan syarak di *luhak* dan *nagari* sesuai dengan ajaran Islam. Sejalan dengan perkembangan waktu, kelembagaan *Rajo Tigo Selo* berubah menjadi *tali tigo sapilin, tungku tigo sajarangan* yaitu *ninik-mamak*, alim-ulama dan cerdik pandai. *Basa Ampek Balai* dituangkan menjadi *urang ampek jinih*. Dalam suku dikenal dengan *penghulu, malin, dubalang* dan *urang tuo*. Dalam *nagari* dilengkapi dengan empat hal yaitu *balabuah* (ada jalan raya), *batapian* (ada tepian tempat mandi di sungai), *babalai* (ada pasar), dan *bamusajik* (ada masjid) (Samad 2003).

Setelah dikukuhkannya perjanjian Bukit Marapalam oleh tokoh adat dan

ulama, kesepakatan ini disebarakan oleh kedua pihak kepada seluruh masyarakat di Minangkabau. Perjanjian Bukit Marapalam merupakan episode baru dari sejarah kehidupan sosial-budaya dan keberagaman masyarakat Minangkabau. Ia juga menjadi titik awal bagi Burhanuddin dalam menyebarkan ajaran Islam secara lebih intensif, sehingga dapat diterima oleh semua lapisan masyarakat. Selain itu, perjanjian Bukit Marapalam merupakan puncak kompromi ideologis yang cukup penting dalam sejarah intelektual pemuka adat dan agama di Minangkabau (Samad 2003).

Proses perpaduan adat dan agama di Minangkabau yang tidak menemui kendala cukup berarti juga didukung oleh substansi adat itu sendiri. Pada hakikatnya, adat Minangkabau adalah ajaran tentang budi pekerti (akhlak yang terpuji). Ia berada pada tataran falsafah budi (etika) yang tujuannya adalah untuk menata perilaku individual dan sosial agar sesuai dengan hukum alam. Dengan masuknya Islam, ia tinggal menambahkan unsur keyakinan (keimanan) terutama keyakinan akan eksistensi Tuhan dan alam akhirat.

Kepiawaian Syekh Burhanuddin dalam memadukan Islam dan adat di Minangkabau dapat dilihat dari kesenian

tradisional Minang seperti permainan *indang*. Sebelum permainan ini dimulai biasanya diawali dengan bacaan *assalamu'alaikum* dan *bismillah*. Begitu juga dalam lagunya (*sya'ir*) mengandung ajaran Islam. Begitu juga ketika mengakhiri pertunjukan ditutup dengan kata "*wassalam*". Tata tertib dan sopan santun permainannya juga mengacu kepada nilai-nilai akhlak Islam. Lebih-lebih lagi permainan *uluambek*, yaitu permainan yang dimainkan oleh kalangan adat dalam bentuk silat tapi dengan cara yang lebih halus. Tata cara permainan ini banyak bersumber dari nilai-nilai Islam (Samad 2003).

Kesimpulan

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa Syekh Burhanuddin telah memainkan peran sentral dalam pengislaman (islamisasi) Minangkabau. Kunci kesuksesan Burhanuddin terletak pada pendekatan tasawuf yang digunakannya yaitu *da'wah bi al-hikmah*. Ini dapat dilihat dari pendekatan persuasif yang digunakan Burhanuddin dalam menghadapi masyarakat dan budaya lokal yaitu adat dan budaya Minangkabau. Berdasarkan pendekatan tersebut Burhanuddin tidak menolak adat Minangkabau serta merta, hanya membersihkannya dari hal-hal yang bertentangan dengan nilai-nilai ajaran

Islam. Tidak hanya bersikap toleran terhadap budaya lokal, upaya Burhanuddin masuk lebih jauh yaitu memadukan (integrasi) budaya lokal (adat Minangkabau) dengan agama Islam yang dibakukan dalam falsafah “*Adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*”. Diterimanya Islam sebagai agama sekaligus asas bagi adat Minang adalah prestasi luar biasa Burhanuddin dalam islamisasi Minangkabau.

Daftar Pustaka

- Abbas, Sirajuddin. 1991. *Sejarah dan Keagungan Mazhab Syafi'i*. Jakarta: Pustaka Tarbiyah.
- Abdullah, Abdul Rahman Haji. 1990. *Pemikiran Umat Islam di Nusantara: Sejarah dan Perkembangannya Hingga Abad ke-19*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Abdullah, Hawash. 1980. *Perkembangan Ilmu Tasawuf dan tokoh-tokohnya di Nusantara*. Solo: Ramadhani.
- Al-Attas, Muhammad Naguib. 1966. *Rānūrī and the Wujūdiyyah of 17th Century Aceh*. Vol. 3: Malaysian Branch Royal Asiatic Society.
- Al-Attas, Muhammad Naguib. 2011. *Historical Fact and Fiction*. Johor Bahru: Universiti Teknologi Malaysia Press.
- Arnold, Thomas Walker. 1913. *The Preaching of Islam: A History of the Propagation of the Muslim Faith*. New Delhi: Adam Publisher and Distributor.
- Azra, Azyumardi. 1988. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Bandung: Mizan.
- Azra, Azyumardi. 2000. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Ciputat: Logos Wacana Ilmu.
- Daya, Burhanuddin. 1990. *Gerakan Pembaharuan Pemikiran Islam: Kasus Sumatera Tawalib*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Fathurahman, Oman. 2010. *Tarekat Syattariyah di Minangkabau: Teks dan Konteks*. Jakarta: Prenada Media Group, Ecole Francaise D'extreme-Orient, Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta, KITLV-Jakarta.
- Hamka. 2010. *Ayahku: Riwayat Hidup Dr. H. Abdul Karim Amrullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera*. Shah Alam: Pustaka Dini.
- Mahyudin, Haji Yahaya. 2001. *Islam di Alam Melayu*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Samad, Duski. 2003. *Syekh Burhanuddin Ulakan dan Islamisasi di Minangkabau: Syarak Mendaki Adat Menurun*. Jakarta: The Minangkabau Foundation.
- Shaghir, Abdullah. 1996. *Tafsir Puisi Hamzah Fansuri dan Karya-Karya Sufi*. Kuala Lumpur: Khazanah Fathaniah.
- Shellabear, WG. 1967. *Sejarah Melayu*. Petaling Jaya: Penerbit Fajar Bakti Sdn. Bhd.
- Wan Mohd Shaghir, Abdullah. 1991. *Khazanah Karya Pusaka Asia*

Tenggara. Kuala Lumpur:
Khazanah Fathaniyah.

Yunus, Mahmud. 1971. *Sejarah Islam Di
Minangkabau/Sumatera Barat.*
Jakarta: CV. Al-Hidayah.

Zainuddin, HM. 1961. *Tarich Atjeh dan
Nusantara.* Banda Aceh: Pustaka
Iskandar Muda.